

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN UNTUK MENDUKUNG KESEJAHTERAAN KELUARGA DI GADINGSARI DAN NOGOTIRTO, GAMPING, SLEMAN

Endang Sulistyaningsih¹, Sri Suwartiningsih², Tri Hartiningsih³

¹ Fakultas Hukum, Universitas Janabadra, Yogyakarta

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

³ Fakultas Ekonomi, Akademi Akuntansi Effendi Harahap, Semarang

E-mail: sulistyaningsihendang68@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan keuangan keluarga membutuhkan kemampuan untuk merencanakan penggunaan pendapatan sesuai dengan kebutuhan keluarga. Identifikasi awal pada Paguyuban Gadingsari dan ibu-ibu PKK RT 13 Nogotirto, Gamping, Sleman, menunjukkan bahwa sebagian peserta belum menyusun anggaran secara rutin. Sebagian peserta juga belum memisahkan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha. Keterlibatan perempuan dalam pembahasan keuangan keluarga juga belum selalu berjalan secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan keluarga. Kegiatan ini juga diarahkan untuk mendorong keterlibatan perempuan dalam pembahasan keuangan bersama keluarga. Pelaksanaan kegiatan di masing-masing lokasi diikuti rata-rata oleh 20 peserta. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan interaktif, diskusi, praktik, dan pendampingan. Informasi untuk evaluasi diperoleh melalui kuesioner, wawancara, observasi, tanggapan peserta selama diskusi, dan hasil praktik. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta dapat membedakan kebutuhan dan keinginan dalam menentukan prioritas pengeluaran. Peserta juga dapat menyusun anggaran sederhana serta mencatat pemasukan dan pengeluaran. Bagi peserta yang menjalankan usaha, praktik pencatatan membantu memisahkan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha. Diskusi yang melibatkan peserta dan sebagian pasangan turut membuka ruang untuk membicarakan prioritas dan kebutuhan keuangan keluarga secara bersama. Secara keseluruhan, manfaat kegiatan terlihat pada pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan, keterampilan dalam melakukan penganggaran dan pencatatan sederhana, serta keterlibatan dalam pembahasan keuangan keluarga.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan; pengelolaan keuangan keluarga; penganggaran; pencatatan keuangan; partisipasi perempuan

ABSTRACT

Household financial management requires the ability to plan the use of income according to family needs. An initial assessment conducted with members of Paguyuban Gadingsari and the PKK women's group of Neighborhood Unit (RT) 13 Nogotirto, Gamping, Sleman, indicated that some participants had not regularly prepared household budgets. Some participants had also not separated household and business finances. Women's involvement in family financial discussions was also not always optimal. Based on these conditions, this community service program aimed to improve participants' understanding and skills in managing household finances. It also sought to encourage women's involvement in family financial discussions. An average of 20 participants attended the program at each location. The program consisted of needs assessment, outreach, interactive training, discussions, hands-on practice, and mentoring. Evaluation data were collected through questionnaires, interviews, observations, participant responses during discussions, and practical exercises. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis. The results showed that participants were able to distinguish between needs and wants when prioritizing expenses. They were also able to prepare simple budgets and record income and expenses. For participants who operated small businesses, financial record-

keeping helped separate household and business finances. Discussions involving participants and some of their spouses also created opportunities to discuss family financial needs and priorities jointly. Overall, the observed benefits centered on participants' understanding of household financial management, their ability to apply simple budgeting and record-keeping practices, and their involvement in family financial discussions.

Keywords: *women's empowerment; household financial management; budgeting; financial record-keeping; women's participation*

1. PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan keluarga karena dalam kehidupan sehari-hari mereka sering terlibat dalam mengatur pengeluaran, memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan mengalokasikan pendapatan keluarga [1]. Peran tersebut semakin relevan seiring dengan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas ekonomi, baik melalui pekerjaan formal dan informal maupun kegiatan usaha. Dengan keterlibatan tersebut, perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas perempuan dalam mengelola keuangan menjadi salah satu aspek yang relevan untuk mendukung kemandirian dan kesejahteraan keluarga [2].

Peran dalam pengelolaan ekonomi keluarga perlu didukung oleh kemampuan mengelola keuangan secara terencana. Pengelolaan keuangan mencakup penyusunan anggaran, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penentuan prioritas kebutuhan, kebiasaan menabung, serta penyediaan dana untuk kebutuhan yang tidak terduga [3]. Bagi perempuan yang menjalankan usaha, pemisahan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha juga diperlukan agar arus penggunaan dana dapat diketahui dengan lebih jelas. Praktik pengelolaan tersebut

dapat membantu keluarga memahami kondisi keuangannya dan menentukan penggunaan sumber daya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki [4].

Kebutuhan tersebut juga ditemukan pada kelompok perempuan yang menjadi mitra kegiatan pengabdian di Paguyuban Gadingsari dan ibu-ibu PKK RT 13 Nogotirto, Gamping, Sleman. Berdasarkan identifikasi awal, sebagian anggota belum menyusun anggaran rumah tangga secara rutin, belum memisahkan keuangan rumah tangga dari keuangan usaha, serta masih melakukan pengeluaran di luar perencanaan. Identifikasi awal juga menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pembahasan mengenai keputusan keuangan keluarga belum selalu berjalan secara optimal. Sebagian peserta masih memandang perannya dalam pengelolaan keuangan terutama sebagai pihak yang menerima dan menggunakan dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan keputusan keuangan yang lebih luas belum selalu dibahas bersama. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kemampuan peserta dalam merencanakan, mencatat, menentukan prioritas, serta terlibat dalam pembahasan keuangan keluarga.

Permasalahan tersebut dapat menyulitkan keluarga dalam mengendalikan pengeluaran, menentukan kebutuhan yang perlu didahulukan, serta

mengalokasikan dana untuk tabungan dan kebutuhan masa depan [5]. Pada anggota yang menjalankan usaha, pencampuran keuangan rumah tangga dan usaha juga dapat menyulitkan pemantauan penggunaan dana dan perkembangan keuangan usaha. Selain kemampuan teknis tersebut, keterlibatan perempuan dalam pembahasan keuangan keluarga juga penting agar perencanaan dan penentuan prioritas dapat dilakukan bersama sesuai dengan kondisi keluarga. Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan dapat diarahkan pada penguatan keterampilan sekaligus peningkatan partisipasi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi keluarga [6]. Dengan demikian, kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keuangan, tetapi juga dengan kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian di Paguyuban Gadingsari dan ibu-ibu PKK RT 13 Nogotirto dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, diskusi, praktik, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi mitra. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun anggaran, menentukan prioritas kebutuhan, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta memisahkan keuangan rumah tangga dan usaha sesuai dengan aktivitas ekonomi yang dijalankan. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk berdiskusi mengenai pengelolaan keuangan dan pembahasan keputusan keuangan dalam keluarga. Melalui kegiatan tersebut, peserta diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi keluarganya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada kelompok perempuan di Paguyuban Gadingsari dan ibu-ibu PKK RT 13 Nogotirto, Gamping, Sleman. Kegiatan di masing-masing lokasi diikuti rata-rata oleh 20 peserta. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi kegiatan dan analisis data. Tahapan tersebut digunakan untuk menyesuaikan materi dan bentuk pendampingan dengan kebutuhan pengelolaan keuangan yang ditemukan pada kelompok mitra.

a. Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan survei untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pengelolaan keuangan keluarga dan kebutuhan peserta. Tim pengabdian menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi untuk menggali informasi mengenai penyusunan anggaran, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penentuan prioritas kebutuhan, pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, serta keterlibatan perempuan dalam pembahasan keuangan keluarga. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian peserta belum menyusun anggaran secara rutin, belum memisahkan keuangan rumah tangga dan usaha, serta masih menghadapi pengeluaran di luar perencanaan. Identifikasi awal juga menunjukkan bahwa perempuan belum selalu terlibat dalam pembahasan keuangan keluarga. Temuan tersebut kemudian digunakan untuk menentukan materi dan bentuk pendampingan yang diberikan kepada peserta.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan kebutuhan yang ditemukan pada tahap awal, kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan interaktif, diskusi, praktik, dan pendampingan. Materi mencakup penentuan prioritas kebutuhan, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, penyusunan anggaran, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan tabungan dan dana darurat, serta pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha bagi peserta yang menjalankan kegiatan usaha.

Pada sesi praktik, peserta mencoba menyusun anggaran dan melakukan pencatatan sederhana berdasarkan kondisi keuangan masing-masing. Pendekatan pembagian pendapatan 50/30/20 dan sistem amplop digunakan sebagai contoh untuk membantu peserta memahami pengalokasian pendapatan ke dalam beberapa pos kebutuhan. Pembagian tersebut tidak diterapkan secara seragam karena setiap keluarga memiliki tingkat pendapatan, kebutuhan, dan kewajiban yang berbeda. Peserta kemudian diarahkan untuk menyesuaikan pengalokasian dana dengan kondisi keuangan keluarganya.

Selain aspek teknis, kegiatan membahas keterlibatan perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan studi kasus. Pembahasan mencakup komunikasi mengenai penggunaan pendapatan, penentuan prioritas, tabungan, kebutuhan pendidikan dan kesehatan, serta kebutuhan keluarga pada masa mendatang. Pada salah satu sesi, sebagian pasangan peserta turut mengikuti sosialisasi dan diskusi sehingga pengelolaan keuangan dapat dibahas sebagai tanggung jawab bersama dalam keluarga. Melalui rangkaian tersebut,

peserta memperoleh kesempatan untuk membahas pengalaman dan mempraktikkan pengelolaan keuangan sesuai dengan kondisi masing-masing.

c. Evaluasi Kegiatan dan Analisis Data

Evaluasi dilakukan selama kegiatan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman dan penerapan materi oleh peserta. Informasi diperoleh melalui kuesioner, wawancara, observasi, tanggapan peserta selama diskusi, serta hasil praktik pada saat pelatihan dan pendampingan. Evaluasi difokuskan pada tiga aspek, yaitu pemahaman mengenai peran perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga, kemampuan mempraktikkan pengelolaan keuangan sederhana, dan keterlibatan peserta dalam pembahasan keuangan keluarga.

Pada aspek praktik, evaluasi mencakup kemampuan peserta dalam menentukan prioritas kebutuhan, menyusun anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta membedakan keuangan rumah tangga dan usaha sesuai dengan kondisi masing-masing. Keterlibatan peserta dalam pembahasan keuangan dilihat melalui proses diskusi, wawancara, dan observasi selama kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menelaah dan mengelompokkan informasi berdasarkan ketiga fokus tersebut. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan pemahaman, praktik pengelolaan keuangan, dan keterlibatan peserta yang teridentifikasi selama pelaksanaan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui

sosialisasi, pelatihan interaktif, diskusi, praktik, dan pendampingan mengenai pengelolaan keuangan keluarga. Selama kegiatan, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan latihan yang dikaitkan dengan kondisi keuangan keluarga masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, diskusi, wawancara, dan praktik selama kegiatan, pembahasan difokuskan pada tiga aspek, yaitu pemahaman mengenai peran perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga, praktik pengelolaan keuangan, serta keterlibatan perempuan dalam pembahasan keuangan keluarga.

a. Pemahaman Peran Perempuan dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pada awal kegiatan, diskusi dengan peserta menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pengelolaan keuangan masih banyak dikaitkan dengan penerimaan pendapatan keluarga dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Peran tersebut belum selalu dipahami sebagai bagian dari perencanaan dan penentuan prioritas keuangan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pembahasan keuangan keluarga belum selalu berjalan secara optimal.

Melalui sesi sosialisasi dan diskusi, peserta diajak melihat bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan membelanjakan pendapatan, tetapi juga mencakup perencanaan penggunaan dana dan penentuan prioritas kebutuhan. Salah satu pembahasan yang digunakan adalah perbedaan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*). Pembahasan mengenai kebutuhan dan keinginan menjadi langkah awal yang mudah dipahami peserta sebelum mereka masuk ke praktik

penganggaran yang lebih teknis. Peserta diminta mengidentifikasi berbagai pengeluaran rumah tangga dan mendiskusikan mana yang perlu diprioritaskan serta mana yang masih dapat disesuaikan dengan kemampuan keuangan keluarga.

Selama diskusi, peserta menunjukkan pemahaman bahwa perempuan dapat terlibat lebih luas dalam pengelolaan keuangan keluarga, terutama dalam merencanakan penggunaan pendapatan dan membahas kebutuhan bersama anggota keluarga. Pembahasan tersebut membantu peserta melihat bahwa perempuan dapat terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan tanpa menempatkan tanggung jawab keuangan keluarga sepenuhnya pada perempuan [8].

b. Praktik Pengelolaan Keuangan Keluarga

Setelah membahas peran dan prioritas keuangan, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pengelolaan keuangan yang lebih dekat dengan kebutuhan sehari-hari peserta. Peserta diajak menyusun anggaran sederhana, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta mengalokasikan dana untuk kebutuhan rumah tangga, tabungan, cicilan atau kewajiban, dan dana darurat. Latihan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan materi berdasarkan kondisi pendapatan dan kebutuhan keluarga masing-masing.

Dalam praktik penyusunan anggaran, peserta diperkenalkan pada pembagian pendapatan berdasarkan beberapa pos kebutuhan. Pendekatan 50/30/20 dan sistem amplop digunakan sebagai contoh untuk membantu peserta memahami prinsip pembagian pendapatan. Penerapannya tetap disesuaikan dengan

kondisi setiap keluarga karena tingkat pendapatan, kebutuhan, dan kewajiban peserta berbeda [5]. Peserta diarahkan untuk menyesuaikan pembagian anggaran dengan kondisi masing-masing.

Pendampingan juga membahas pengelolaan keuangan bagi peserta yang menjalankan usaha kecil, termasuk usaha makanan ringan, jajanan pasar, dan kue. Peserta diajak membedakan pencatatan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha agar penggunaan dana pada kedua kebutuhan tersebut lebih mudah diketahui. Beberapa peserta menyampaikan bahwa pencatatan yang lebih teratur membantu mereka menentukan bagian dana yang dapat digunakan kembali untuk kegiatan usaha. Pengalaman tersebut memperlihatkan manfaat pencatatan dalam membantu peserta membedakan penggunaan dana rumah tangga dan dana usaha.

c. Diskusi dan Keterlibatan dalam Pembahasan Keuangan Keluarga

Selain keterampilan teknis, kegiatan juga membahas keterlibatan perempuan dalam pembicaraan mengenai keuangan keluarga. Pembahasan dilakukan melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan studi kasus yang berkaitan dengan keputusan keuangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diajak melihat bahwa pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya memerlukan kemampuan menyusun anggaran dan melakukan pencatatan, tetapi juga komunikasi antaranggota keluarga dalam menentukan prioritas penggunaan dana.

Dalam sesi tersebut, peserta mendiskusikan beberapa kebutuhan yang memerlukan perencanaan bersama, seperti pendidikan anak, tabungan, kebutuhan kesehatan, dan kebutuhan keluarga pada

masa mendatang. Keterlibatan pasangan dalam diskusi memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis perempuan, tetapi juga dengan komunikasi mengenai prioritas dan penggunaan sumber daya keluarga [9].



Gambar 1. Sosialisasi mengenai peran perempuan dalam pengelolaan keuangan bersama peserta dan pasangan

Pada salah satu sesi, sebagian pasangan peserta juga terlibat dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi. Keterlibatan pasangan memberikan ruang untuk membahas pengelolaan keuangan sebagai tanggung jawab bersama dalam keluarga. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya sosialisasi bersama pasangan peserta dan sesi berbagi pengalaman mengenai pengelolaan keuangan keluarga. Dalam konteks kegiatan ini, hasil yang dapat diamati terutama berupa keterlibatan peserta dalam diskusi dan pemahaman mengenai

pentingnya komunikasi keuangan bersama pasangan.



Gambar 2. Diskusi dan berbagi pengalaman mengenai pengelolaan keuangan keluarga

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan lebih mudah dipahami ketika materi dikaitkan dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta. Pembahasan mengenai kebutuhan dan keinginan membantu peserta menentukan prioritas sebelum menyusun anggaran, sedangkan latihan pencatatan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penggunaan pendapatan dan pembagian dana untuk kebutuhan rumah tangga maupun usaha [7]. Pendekatan sederhana seperti metode 50/30/20 dan sistem amplop dapat digunakan sebagai panduan awal, tetapi penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan kondisi setiap keluarga. Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengatur dan mencatat uang, tetapi juga dengan kesempatan untuk membicarakan kebutuhan dan prioritas bersama anggota keluarga. Keterlibatan sebagian pasangan dalam kegiatan memperkuat pembahasan tersebut karena pengelolaan keuangan dapat dipahami sebagai tanggung jawab bersama,

sementara perempuan tetap memiliki ruang untuk terlibat dalam perencanaan dan pembahasan keuangan keluarga.

4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Manfaat kegiatan terlihat pada kemampuan peserta untuk menghubungkan materi pengelolaan keuangan dengan kondisi rumah tangga masing-masing. Penentuan prioritas, penyusunan anggaran, dan pencatatan membantu peserta melihat penggunaan pendapatan secara lebih terstruktur. Bagi peserta yang menjalankan usaha, pemisahan pencatatan juga membantu membedakan dana yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan kegiatan usaha.

Diskusi bersama peserta dan sebagian pasangan juga memberi ruang untuk membicarakan kebutuhan keluarga yang memerlukan perencanaan bersama. Pembahasan mengenai tabungan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan masa mendatang memperluas pengelolaan keuangan dari sekadar pencatatan menjadi pembicaraan mengenai prioritas keluarga. Dalam proses tersebut, perempuan memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan dan terlibat dalam pembahasan keuangan bersama pasangan.

Praktik yang diperkenalkan selama pendampingan masih memerlukan konsistensi ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan rutin melalui kelompok PKK atau forum warga dapat dimanfaatkan untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala, dan melihat perkembangan penerapan pencatatan serta penganggaran setelah kegiatan selesai.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan pengelolaan keuangan dapat membantu peserta memahami peran perempuan secara lebih luas dalam pengelolaan keuangan keluarga. Selama kegiatan, peserta tidak hanya membahas prioritas kebutuhan, tetapi juga mempraktikkan penyusunan anggaran, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan tabungan dan dana darurat, serta pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha. Bagi peserta yang menjalankan usaha kecil, pencatatan yang lebih teratur membantu memperjelas penggunaan dana untuk kebutuhan keluarga dan kegiatan usaha. Diskusi bersama peserta dan sebagian pasangan juga membuka ruang untuk membicarakan kebutuhan keluarga, termasuk pendidikan, kesehatan, tabungan, dan kebutuhan masa mendatang. Secara keseluruhan, manfaat kegiatan terlihat pada pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan, keterampilan dalam menerapkan pengelolaan keuangan sederhana, serta keterlibatan dalam pembahasan keuangan keluarga. Manfaat yang terlihat masih berkaitan dengan proses pendampingan, sehingga perubahan kondisi ekonomi keluarga dalam jangka panjang belum dapat dinilai melalui kegiatan ini.

Ke depan, pendampingan dapat dilakukan secara berkala melalui kegiatan PKK, arisan, atau forum warga agar peserta memiliki ruang untuk membahas kendala yang muncul ketika menerapkan pencatatan dan penganggaran di rumah. Kegiatan berikutnya juga dapat dilengkapi dengan evaluasi lanjutan untuk melihat konsistensi penerapan pengelolaan keuangan serta melihat bagaimana praktik

tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP3M Universitas Janabadra atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus dan anggota Wilayah Gading Sari serta ibu-ibu PKK Teratai RT 13 Nogotirto, Gamping, Sleman, atas kerja sama, keterbukaan, dan partisipasi selama kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berlangsung. Dukungan dan keterlibatan seluruh pihak telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. Lutfiana and R. Rachmawati, "Analisis Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga di PKK RW. 5 Desa Mangunsari," *J. Ekuilnomi*, vol. 8, no. 2, pp. 595–601, May 2026, doi: 10.36985/kjz6hp56.
- [2] N. Masruchiyah and A. J. Laratmase, "Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0," *J. Green Growth dan Manaj. Lingkung.*, vol. 12, no. 2, pp. 125–138, Jul. 2023, doi: 10.21009/jgg.v12i2.03.
- [3] D. Apriadi *et al.*, "Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Guna Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Pangauban," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 21148–21158, Feb. 2026, doi: 10.31004/jerkin.v4i3.5453.
- [4] M. D. Switariyani, L. G. Kusuma Dewi, and D. P. Vijaya, "Studi Komparatif Aspek Literasi Keuangan Perempuan Bali dan Perempuan Non-Bali terhadap Keberlangsungan Usaha

- di Kecamatan Buleleng,” *Vokasi J. Ris. Akunt.*, vol. 14, no. 2, pp. 19–30, Sep. 2025, doi: 10.23887/vjra.v14i2.97847.
- [5] D. Purnami, “Pembinaan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga dengan Metode 50/30/20 di Dusun Eyat Kandel,” *Suluh Abdi*, vol. 7, no. 2, pp. 161–171, Nov. 2025, doi: 10.32502/suluhabd.v7i2.1174.
- [6] R. Rati, I. T. Jadidah, and S. L. Hasanah, “Peran Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Desa Sugihwaras Barat,” *J. Innov. Creat.*, vol. 6, no. 1, pp. 13208–13212, 2026, doi: 10.31004/joecy.v6i1.8480.
- [7] N. L. J. R. Ekawati, D. R. K. S. Lukman, I. N. A. Suarjaya, and I. K. W. P. Yasa, “Edukasi Literasi Keuangan Rumah Tangga sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan di Dusun Awang Madya, Desa Giri Media,” *Kawanad J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 106–115, Oct. 2025, doi: 10.56347/kjpkkm.v4i2.357.
- [8] A. A. D. Setyoningrum, “Perempuan, Pengelolaan Keuangan dan Ekonomi,” *EKOBIS J. Ilmu Manaj. dan Akunt.*, vol. 8, no. 2, pp. 16–24, Dec. 2020, doi: 10.36596/ekobis.v8i2.484.
- [9] W. Wibowo, A. F. Amima, M. Rahmawati, A. W. Raikhana, and N. A. S. Lessy, “Perempuan dan Literasi Finansial dalam Rumah Tangga: Sintesis Literatur Gender dan Ekonomi,” *SOSMANIORA J. Ilmu Sos. Dan Hum.*, vol. 5, no. 1, pp. 359–369, 2026, doi: 10.55123/sosmaniora.v5i1.7354.